

## PENGARUH AGRESIVITAS PAJAK TERHADAP BEBAN HUTANG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TAHUN 2012-2014

**Ernie Riswandari**  
Universitas Bunda Mulia  
eriswandari@bundamulia.ac.id

### ABSTRACT

*This study aims to empirically examine the factors that affect the level of financial statements disclosure, using financial leverage, size, auditor type, profitability, age, and risk as independent variable.*

*This study was conducted using multiple regression analysis and data processing with the E - views 6.0 program. The data in this research is secondary data obtained from the audited financial statements for 2010-2014 and the annual report for 2011-2013. The population in this study amounted to 141 companies, which obtained a sample of 69 companies and 207 units of observation (69 companies multiplied by 3 years).*

*The results from this study indicate that there are two independent variables to be significant with level of disclosure of firm report , financial leverage to be negative significant for determining the level disclosure and firm size has a positive significant with the level disclosure. While 4 other variables, auditor type, the profitability, firm age and firm risk insignificant with the level of disclosure.*

**Key words** : *financial statement disclosure, leverage, size, auditor type, profitability, age, risk*

### 1. Pendahuluan

Keseimbangan financial tercermin dari struktur modal. Keputusan struktur modal dalam perusahaan merupakan hal penting. Pentingnya struktur modal ini karena adanya pilihan kebutuhan antara memaksimalkan *return* (meminimalkan biaya modal) dengan kemampuan perusahaan dalam menghadapi lingkungan bisnis yang kompetitif.

Struktur modal perusahaan adalah kombinasi dari saham-saham yang berbeda (saham biasa dan saham preferen) atau bauran seluruh sumber pendanaan jangka panjang (ekuitas dan hutang) yang digunakan. Pada umumnya, suatu perusahaan memiliki berbagai alternatif dalam mengoptimalkan struktur modal. Namun seringkali para manager menghadapi kesulitan dalam

menentukan bagaimana struktur modal yang optimal, darimana modal diperoleh, dan bagaimana mengelolah modal agar memberikan keuntungan bagi perusahaan. Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman (hutang) haruslah menggunakan beberapa perhitungan salah satunya dengan rasio struktur modal. Keputusan berutang dianggap sebagai salah satu solusi untuk mempercepat aktivitas produksi dan juga mempertahankan posisi perusahaan.

Dengan berdasarkan pada latar belakang tersebut maka dapat disusun rumusan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh agresivitas pajak terhadap beban hutang pada perusahaan manufaktur 2012-2014?

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Teori Struktur Modal Tradisional

Pendekatan tradisional pada struktur modal dan penilaian berasumsi bahwa ada modal optimal dan bahwa manajemen dapat menaikkan nilai total perusahaan melalui kebijakan

penggunaan *leverage finansial*. Teori struktur modal tradisional terdiri dari:

- a. Pendekatan laba bersih (*Net Income Approach*) yaitu pendekatan ini mengasumsikan bahwa investor mengkapitalisasi atau menilai laba perusahaan dengan tingkat kapitalisasi ( $K_e$ ) yang konstan dan perusahaan dapat meningkatkan jumlah utangnya dengan biaya utang ( $K_d$ ) yang konstan pula. Karena  $K_e$  dan  $K_d$  konstan maka semakin busar jumlah utang yang digunakan perusahaan, biaya modal rata-rata tertimbang ( $K_o$ ) semakin kecil sebagai akibat penggunaan utang yang semakin besar, nilai perusahaan akan meningkat.
- b. Pendekatan laba operasi bersih (*net Income Approach = NOI Approach*) yaitu pendekatan ini melihat bahwa biaya modal rata-rata tertimbang konstan berapapun tingkat utang yang digunakan oleh perusahaan.
- c. Pendekatan tradisional (*Traditional Approach*) merupakan pendekatan yang mengasumsikan bahwa hingga suatu *leverage* tertentu, risiko

perusahaan tidak mengalami perubahan. Sehingga, baik  $K_d$  maupun  $K_e$  relative konstan. Namun demikian setelah *leverage* atau rasio utang (struktur modal) tertentu, biaya utang dan biaya modal sendiri meningkat. Pendekatan ini menyarankan bahwa perusahaan dapat membuat biaya modal lebih rendah dan menaikkan nilai total melalui menaikkan nilai *leverage* karena pendekatan tradisional struktur modal menyatakan bahwa biaya modal adalah dependen pada struktur modal perusahaan, dan adanya struktur modal optimum.

## 2.2 Komponen struktur Modal

Menurut Warsono (2003:236) struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri dari dua komponen, yakni hutang jangka panjang dan modal sendiri, yang diraikan sebagai berikut:

### 2.2.1. Modal sendiri (*equity capital*)

Modal sendiri adalah modal permanen, karena diinvestasikan dalam waktu yang lamanya tidak

tentu, sepanjang perusahaannya masih beroperasi. Modal sendiri dalam suatu bisnis berbentuk :

- a) Saham (*stock*)  
Saham adalah surat berharga berupa tanda bukti penyertaan modal dalam perusahaan.
- b) Cadangan penyusutan (*depreciation allowance*)  
Cadangan penyusutan merupakan dana penyusutan yang harus dicadangkan dari nilai mesin dan peralatan yang dimiliki perusahaan.
- c) Laba yang ditahan (*retained earning*)  
FASB *Statement* mendefinisikan laba akuntansi sebagai perubahan dalam *net asset* dari suatu entitas selama suatu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal bukan dari pemilik. Secara umum, laba adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan atas usahanya. Laba yang di-bagikan kepada para pe-megang saham disebut dividen, sedangkan laba di-tahan merupakan bagian dari keuntungan

perusahaan yang tidak dibagikan sebagai deviden tetapi untuk ditanam kembali (*reinvestment*) dalam perusahaan.

### 2.2.2. Hutang Jangka Panjang (*long term debt*)

Menurut Sundjaja, Ridwan dan Bastian, Inge (2001 : 185) hutang jangka panjang merupakan salah satu bentuk yang penting dari pembiayaan jangka panjang. Pembiayaan jangka panjang diperoleh dalam bentuk pinjaman berjangka (*term loan*) melalui:

- a. Negoisasi dengan lembaga keuangan atau;
- b. Penjualan obligasi, seperti: penjualan sejumlah hutang kepada lembaga dan orang-orang yang memberi pinjaman.

Pembiayaan jangka panjang adalah sumber pembiayaan yang jatuh temponya lebih dari 1 tahun biasanya antara 5 tahun s/d 20 tahun. Jika hutang jangka panjang jatuh tempo, akuntan akan menunjukkan saldo hutang jangka panjang sebagai hutang lancar sebab pada saat itu hutang

tersebut merupakan kewajiban jangka pendek. Perlakuan yang sama dilakukan pada bagian hutang jangka panjang yang harus dibayar ditahun yang akan datang. Biaya hutang jangka panjang umumnya lebih besar dari biaya hutang jangka pendek. Faktor yang mempengaruhi biaya atau tingkat bunga yaitu:

- a. Waktu jatuh tempo;
- b. Besarnya pinjaman;
 

Besarnya pinjaman mempengaruhi biaya bunga pinjaman dengan cara berlawanan. Dengan jumlah pinjaman yang lebih besar maka biaya biaya administrasi pinjaman per-rupiah menjadi semakin kecil, tetapi risiko dari yang memberi pinjaman meningkat.
- c. Risiko peminjam (*borrower risk*);
 

Lebih tinggi leverage operasi perusahaan, makin tinggi pula risiko bisnisnya. Makin tinggi *debt ratio* atau *debt-equity ratio* penerima pinjaman maka makin tinggi pula risiko keuangannya.
- d. Biaya uang dasar (*basic cost of money*);
 

Biaya uang merupakan dasar

untuk menentukan tingkat bunga.

Modal menunjukkan dana jangka panjang pada suatu perusahaan yang meliputi semua bagian dari sisi kanan neraca perusahaan. Modal pinjaman termasuk semua pinjaman jangka panjang yang diperoleh perusahaan.

Pemberi dana umumnya meminta pengembalian yang relative lebih rendah, karena mereka memperoleh risiko yang paling kecil atas segala jenis modal jangka panjang, sebab

1. Modal pinjaman mempunyai prioritas lebih dahulu bila terjadi tuntutan atas pendapatan/aktiva yang tersedia untuk pembayaran.
2. Modal pinjaman mempunyai kekuatan hukum atas pembayaran dibandingkan dengan pemegang saham (saham preferen atau saham biasa).
3. Bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak, maka biasa modal pinjaman yang sebenarnya secara substansial menjadi lebih rendah.

Hubungan antara pinjaman dan modal sendiri mempunyai perbedaan utama dalam hak suara, tuntutan atas pendapatan dan aktiva, jatuh tempo, dan perlakuan pajak. Sesuai dengan posisinya, pemberi modal sendiri mempunyai risiko yang lebih besar dan karenanya harus mendapat kompensasi dengan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pemberi dana pinjaman. (Julita, 2013 :9).

### **2.3 Kebijakan Hutang**

Kebijakan utang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Penentuan kebijakan utang ini berkaitan dengan struktur modal karena utang merupakan bagian dari penentuan struktur modal yang optimal. Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi utang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan utang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan (Mamduh, 2004: 40). Menurut Mamduh (2004: 320) terdapat beberapa faktor yang

memiliki pengaruh terhadap kebijakan utang, antara lain :

- a. NDT (Non-Debt Tax Shield)  
Manfaat dari penggunaan utang adalah bunga utang yang dapat digunakan untuk mengurangi pajak perusahaan. Namun untuk mengurangi pajak, perusahaan dapat menggunakan cara lain seperti depresiasi dan dana pensiun. Dengan demikian, perusahaan dengan NDT tinggi tidak perlu menggunakan utang yang tinggi.
- b. Struktur Aktiva  
Besarnya aktiva tetap suatu perusahaan dapat menentukan besarnya penggunaan utang. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar karena aktiva tersebut dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman.
- c. Profitabilitas Perusahaan  
dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya akan menggunakan utang yang relatif kecil. Laba ditahannya yang tinggi sudah memadai membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan.

- d. Risiko Bisnis Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi akan menggunakan utang yang lebih kecil untuk menghindari risiko kebangkrutan.
- e. Ukuran Perusahaan  
Perusahaan yang besar cenderung terdiversifikasi sehingga menurunkan risiko kebangkrutan. Di samping itu, perusahaan yang besar lebih mudah dalam mendapatkan pendanaan eksternal. Kondisi Internal Perusahaan  
Kondisi internal perusahaan menentukan kebijakan penggunaan utang dalam suatu perusahaan.

Utang dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu (Riyanto, 2001) : (1) Utang jangka pendek (*short-term debt*), yaitu utang yang jangka waktunya kurang dari satu tahun. Sebagian besar utang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan, yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya, meliputi kredit rekening koran, kredit dari penjual (*levancier crediet*), kredit dari pembeli (*afnemers crediet*), dan kredit wesel. (2) Utang jangka menengah (*intermediate-term debt*), yaitu utang yang jangka waktunya

lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun. Kebutuhan membiayai usaha melalui kredit ini karena adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi melalui kredit jangka pendek maupun kredit jangka panjang. Bentuk utama dari utang jangka menengah adalah *term loan* dan *lease financing*. (3) Utang jangka panjang (*long-term debt*) yaitu utang yang jangka waktunya lebih dari sepuluh tahun. Utang jangka panjang ini digunakan untuk membiayai ekspansi perusahaan. Bentuk utama dari utang jangka panjang adalah pinjaman obligasi (*bonds-payable*) dan pinjaman hipotik (*mortgage*).

#### 2.4 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Perusahaan yang agresif terhadap pajak ditandai dengan transparansi yang lebih rendah. (Lanis dan Richardson, 2012)

tujuan utama dari aktivitas perencanaan pajak adalah menghindari pembayaran pajak atau membuat rendah beban pajak yang

dibayarkan secara signifikan. Beban pajak yang dipikul oleh subjek pajak badan, memerlukan perencanaan yang baik, oleh karena itu strategi perpajakan menjadi mutlak diperlukan untuk mencapai perusahaan yang optimal. Strategi dan perencanaan pajak yang baik dan tentu saja harus legal, akan mampu mendorong perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan yang lain.

Ada berbagai macam proksi pengukuran agresivitas pajak, antara lain *Effective Tax Rates (ETR)*, *Book Tax Differences*, *Discretionary Permanent BTDS (DTAX)*, *Unrecognized Tax benefit*, *Tax Shelter Activity*, dan *Marginal tax rate*. Rego dan Wilson (2008) menyatakan bahwa tidak ada proksi agresivitas pajak yang dapat menangkap secara sempurna adanya agresivitas pajak. Beberapa peneliti menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak. Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan menggunakan ETR sebagai proksi untuk mengukur agresivitas pajak adalah ETR untuk mengukur agresivitas pajak, proksi ETR adalah proksi yang paling banyak digunakan

dalam literatur, dan nilai yang rendah dari ETR dapat menjadi indikator adanya agresivitas pajak. Secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan yang menghindari pajak perusahaan dengan mengurangi penghasilan kena pajak mereka dengan tetap menjaga laba akuntansi keuangan memiliki nilai ETR yang lebih rendah. Dengan demikian, ETR dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan proksi *Book Tax Defference* (BTD) sebagai proksi pengukuran alternatif agresivitas pajak untuk memperkuat hasil empiris penelitian ini. *Book tax difference* menggambarkan selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan yang besar antara laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak di perusahaan umumnya menunjukkan perilaku agresif terhadap pajak yang lebih besar. (Lanis dan Richardson, 2011).

### 3. Metode Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah agresivitas pajak dan kebijakan hutang subjek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia tahun 2012-2014. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif yaitu penelitian yang tujuannya adalah untuk melihat pengaruh dengan menggunakan alat analisis yaitu uji regresi berganda yang sebelumnya harus sudah memenuhi uji asumsi klasik.

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

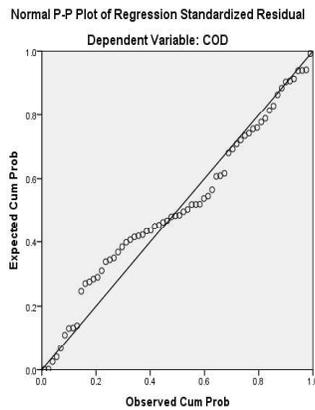
### 4.1 Penyajian Data

Proxy yang digunakan dalam menguji variable dalam penelitian ini adalah Effektive Tax Ratio (ETR) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 untuk mewakili variable agresivitas pajak. *Cost of Debt* untuk mewakili variable beban hutang.

### 4.2 Analisis dan Interpretasi Uji Asumsi Klasik

Data yang akan diuji regresi sebelumnya sudah melalui uji asumsi klasik. Berdasarkan data yang ada bahwa data telah terdistribusi normal terlihat dari grafik dimana titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal seperti yang tertera pada gambar 4.1

**Gambar 4.1**



Uji multikolinieritas data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas karena nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,1 seperti terlihat pada table 4.1

Untuk uji autokorelasi guna mengetahui apakah model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya.

Berdasarkan hasil uji bahwa nilai DW sebesar 1,7 berada pada daerah antara  $du < dw < 4-du$  maka  $H_0$  diterima jadi

dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Sedangkan untuk uji heterokedastisitas berdasarkan scatterplot bahwa titik-titiknya menyebar jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

### 4.3 Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Beban Hutang

Untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara agresivitas pajak terhadap beban hutang dilakukan uji regresi. Berdasarkan hasil olah data seperti yang terlihat pada table 4.1 diperoleh hasil bahwa hipotesis alternative ditolak yang artinya hipotesis nul diterima dimana nilai T hitung = 0,836 sedangkan T table 1,999 sehingga  $H_a$  ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh agresivitas pajak terhadap beban hutang.

**Tabel 4.1**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	-.197	.184			1.067	.290		
ETR	.000	.000	.107		.836	.406	.945	1.058

a. Dependent Variable: COD

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil olah data bahwa tidak terdapat pengaruh agresivitas pajak terhadap beban hutang pada perusahaan manufaktur tahun 2012-2014. Penyebab besarnya beban pajak adalah bukan karena adanya kegiatan agresivitas pajak yang artinya bahwa kegiatan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan yang dikenal dengan agresivitas pajak tidaklah dapat dijadikan factor yang mempengaruhi beban hutang sebagai pengindikator pemilihan sumber pendanaan melalui hutang.

## Daftar Pustaka

- Bambang Riyanto (2001), Manajemen Keuangan, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta
- Lanis, Richardson (2011), Corporate social responsibility and tax aggressiveness : a test of legitimacy theory, *Journal of Applied Accounting Research*
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2004), Analisis Laporan Keuangan, Edisi ke 2, YKPN, Yogyakarta
- Priyatno (2011), SPSS Analisis Statistik Data, Edisi 1, Media Kom, Yogyakarta
- Rego and Wilson (2012), *Equity Risk Incentives and Corporate Tax Aggressiveness*, *Journal of Accounting Research*
- Warsono (2003), Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi 3, Banyumedia Publishing, Malang